

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak kambing merupakan ruminansia kecil yang mempunyai arti besar bagi rakyat kecil yang jumlahnya sangat banyak. Ditinjau dari aspek pengembangannya ternak kambing sangat potensial bila diusahakan secara komersial, hal ini disebabkan ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi antara lain tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar (Nurmiati, 2014).

Kambing yang ada di Indonesia dan dinyatakan sebagai kambing asli dan lokal Indonesia adalah: (1) Kambing Kacang, (2) Kambing Peranakan Ettawa (PE), merupakan tipe dwiguna yaitu sebagai penghasil daging dan susu, (3) Kambing Marica, terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan kambing asli Indonesia dan tipe pedaging, menurut laporan FAO kambing ini sudah termasuk kategori langka dan hampir punah (*endangered*), (4) Kambing Samosir, kambing ini dipelihara di Pulau Samosir, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara, (5) Kambing Muara, merupakan tipe pedaging dijumpai di daerah Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara propinsi Sumatera Utara, (6) Kambing Kosta, lokasi penyebaran di sekitar Jakarta dan propinsi Banten. (7) Kambing Gembrong, berasal dari daerah

kawasan Timur Pulau Bali terutama di Kabupaten Karangasem, dan (8) Kambing Benggala (Pamungkas *dkk.* 2009).

Berdasarkan Permentan Nomor: 36/Permentan/ot.140/8/2006 tentang sistem pembibitan ternak nasional ternak asli adalah ternak yang kerabat liarnya berasal dari dan domestikasinya terjadi di Indonesia sedangkan ternak lokal adalah ternak hasil persilangan atau introduksi dari luar yang telah dikembangbiakan di Indonesia sampai generasi kelima atau lebih yang teradaptasi pada lingkungan dan atau manajemen setempat. Ternak asli karena berada pada suatu wilayah tertentu dan bersifat lokalitas maka sering pula disebut sebagai ternak lokal (Kurnianto, 2009).

Keunggulan kambing lokal antara lain dapat bertahan hidup dengan pakan berkualitas rendah, mampu bertahan pada tekanan iklim setempat, daya tahan yang tinggi terhadap penyakit dan parasit lokal, merupakan sumber gen yang khas untuk digunakan dalam perbaikan bangsa-bangsa melalui persilangan, lebih produktif dengan biaya yang sangat rendah, mendukung keragaman pangan pertanian dan budaya, dan lebih efektif dalam mencapai tujuan keamanan pangan lokal. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditahun 2018 bobot badan kambing lokal jantan umur 1-1,5 tahun di Kota Gorontalo adalah 35,85 dengan range 25,70-42,00 kg/ekor dan lebih tinggi dari kambing kacang dan termasuk dalam kelompok bobot badan yang berukuran sedang diantara kambing lokal yang ada diIndonesia (Ramadhan, 2018).

Kabupaten Bone Bolango secara geografis memiliki luas 1984,31 km² dengan batas wilayah sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang

Mongondow. Sulawesi Utara), sebelah barat dengan Kota Gorontalo dan Kecamatan Telaga (Kabupaten Gorontalo), sebelah utara Kecamatan Atinggola (Kabupaten Gorontalo). Menurut data Badan Pusat Statistik (2018), populasi kambing tahun 2016 di Kabupaten Bone Bolango yaitu sebanyak 6381 ekor.

Sifat kuantitatif merupakan sifat yang tidak dapat dikelompokkan secara langsung melainkan harus dilakukan dengan cara penimbangan dan pengukuran pada tubuh ternak, seperti bobot badan. Bobot badan ternak kambing dapat diketahui dengan penimbangan menggunakan alat timbangan bobot badan. Selain itu, bobot badan tersebut dapat diestimasi dengan mengukur bagian bagian tubuh tertentu dari ternak tersebut. Bagian tubuh ternak yang sering digunakan untuk mengestimasi bobot badan adalah panjang badan, lingkaran dada, dalam dada dan tinggi pundak dengan menggunakan pita ukur.

Pengembangan kambing lokal sebagai ternak komersial khususnya di Kecamatan Kabila sendiri masih memiliki beberapa kendala diantaranya masyarakat belum tau tentang sifat kuantitatif kambing lokal terutama jantan. Kambing lokal jantan yang ada disana ketika berumur kurang lebih 1 tahun sudah dijual oleh masyarakat. Alasan mereka untuk menjualnya adalah untuk dijadikan kambing akikah.

Penelitian ini dilakukan karena belum ada informasi tentang sifat kuantitatif kambing lokal khususnya pada jantan umur 1 tahun di Kecamatan Kabila. Hasil penelitian ini akan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya khususnya tentang sifat kuantitatif kambing lokal yang ada di wilayah lain Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Sifat Kuantitatif Kambing Lokal Jantan di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sifat kuantitatif pada kambing lokal jantan di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sifat kuantitatif kambing lokal jantan di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penyusunan hasil penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca umum tentang sifat kuantitatif pada kambing lokal jantan di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk melestarikan atau mengembangkan kambing loka